

Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di SD IT As-Salam Samarinda

Nurlaila Rosyidah¹, Rusdi^{2*}

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Email: rusdi@uinsi.ac.id

Received: February 11th, 2025

Accepted: May 09th, 2025

Published: May 30th, 2025

Abstract

Every Muslim is obligated to study the Qur'an with right tahsin and tajwid since the Prophet Muhammad SAW was revealed this wonderful book with tartil, which means tajwiidul letter wama'rifatil wuquf. Tahsin is the practice of reading the Koran in accordance with the tajwid guidelines in Indonesian society. Many Indonesian Muslims still struggle with Koran reading, despite the fact that their country is home to more Muslims than any other in the world. Given that many people have not yet attained the appropriate level of Koran reading, this tahsin literacy disparity poses a problem for Islamic education. This research attempts to examine how SDIT As-Salam Samarinda, a school renowned for its methodical approach to learning the Al-Qur'an, has implemented the Al-Qur'an tahsin curriculum utilizing the Tilawati method. Observation, documentation, and interviews with instructors and students make up the data collection process in this field study, which employs a qualitative methodology. According to the findings, there are primarily three steps in implementing the tahsin curriculum at SDIT As-Salam: planning, implementing, and evaluating. The process of establishing semesterly goals for systematic tahsin learning. During the implementation stage, tahsin is included into regular instructional hours through the use of reading, listening, and classical approaches. In the meanwhile, every three months, teachers undergo assessments to check their teaching quality and students take oral exams to gauge their progress. Findings from this study indicate that SDIT As-Salam Samarinda's Tilawati method tahsin curriculum is having the desired impact of raising students' proficiency in reading the Al-Qur'an. A defined curriculum, frequent reviews, and continuous teacher training all contribute to its achievement. However, in order to compare this treatment to others and to understand its long-term effects, further study is required.

Keywords: Curriculum, Tahsin, Al-Qur'an

Abstrak

Setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dengan tahsin dan tajwid yang benar sejak Nabi Muhammad SAW diturunkan kitab yang indah ini dengan tartil yang artinya tajwiidul huruf wama'rifatil wuquf. Tahsin adalah amalan membaca Al-Quran sesuai dengan pedoman tajwid pada masyarakat Indonesia. Banyak umat Islam di Indonesia yang masih kesulitan dalam membaca Al-Quran, meskipun faktanya negara mereka adalah rumah bagi umat Islam yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan negara lain di dunia. Mengingat masih banyak masyarakat yang belum mencapai tingkat kemampuan membaca Alquran yang memadai, kesenjangan literasi tahsin ini menimbulkan permasalahan bagi pendidikan Islam. Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana SDIT As-Salam Samarinda, sekolah yang terkenal dengan pendekatan metodologis dalam pembelajaran Al-Qur'an, menerapkan kurikulum tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati. Observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap instruktur dan siswa merupakan proses pengumpulan data dalam studi lapangan yang menggunakan metodologi kualitatif. Berdasarkan

temuan, ada tiga langkah utama dalam penerapan kurikulum tahsin di SDIT As-Salam: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses penetapan tujuan semester pembelajaran tahsin yang sistematis. Pada tahap pelaksanaannya, tahsin dimasukkan ke dalam jam pembelajaran reguler melalui penggunaan pendekatan membaca, mendengarkan, dan klasikal. Sementara itu, setiap tiga bulan, guru menjalani penilaian untuk memeriksa kualitas pengajarannya dan siswa mengikuti ujian lisan untuk mengukur kemajuan mereka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum tahsin metode Tilawati SDIT As-Salam Samarinda mempunyai dampak yang diinginkan dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kurikulum yang ditetapkan, tinjauan yang sering dilakukan, dan pelatihan guru yang berkelanjutan semuanya berkontribusi terhadap pencapaiannya. Namun, untuk membandingkan pengobatan ini dengan pengobatan lain dan untuk memahami efek jangka panjangnya, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: Kurikulum, Tahsin, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Bagian penting dari menjadi seorang Muslim adalah meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari Al-Quran, yang juga memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip Islam. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Muzzammil (73): 4, "Bacalah Al-Qur'an dengan tartil," sebuah amanah yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang benar, ketelitian yang sempurna, dan khushyuk (Nasution, 2024). Namun faktanya, sebagian besar umat Islam di Indonesia masih belum memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membaca Al-Quran dengan benar. Kesalahan pengucapan mengurangi nilai estetika bacaan dan dapat mengubah makna teks suci yang dimaksudkan.

Pada tahun 2023, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam melakukan kajian nasional yang mengungkap beberapa temuan meresahkan. Menurut Zayadi (2023), 38,49% umat Islam Indonesia masih kesulitan membaca Al-Qur'an secara akurat. Tidak hanya itu, masih banyak dari mereka yang masih harus menempuh jalan panjang untuk bisa membaca tartil (pelan-pelan dan sesuai standar), apalagi memahami kaidah-kaidah tajwid. Kesenjangan ini menyoroti masih perlunya memprioritaskan literasi Al-Qur'an di Indonesia. Pendidikan tentang Al-Quran yang lebih terorganisir dan metodis adalah hal yang penting, bukan lebih baik.

Sistem pendidikan nasional Indonesia sangat mendukung pengajaran Al-Qur'an. Setiap orang di Negara Kesatuan Republik Indonesia berhak memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama, sesuai dengan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Belajar membaca, menulis, memahami, dan menghafal Al-Qur'an juga diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008. Meski aturan ini mempunyai landasan hukum yang kuat, namun masih banyak kendala yang harus diatasi sebelum dapat diterapkan di tingkat sekolah negeri. Seringkali kurangnya waktu untuk mempelajari Al-Qur'an di sekolah-sekolah resmi, sehingga siswa hanya mempelajari abjad dan keterampilan membaca dasar, daripada mengembangkan kebiasaan membaca tartil dan menerapkan norma-norma tajwid.

Baik atau tidaknya siswa belajar dengan baik di lingkungan informal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bergantung pada keterampilan instruktur dan strategi yang digunakan di kelas. Telah ada penggunaan metode pembelajaran yang luas dan bermanfaat termasuk Talaqqi, Iqra', dan Tilawati. Meskipun beberapa penelitian telah melihat tahsin secara umum, sebagian besar terkonsentrasi pada situasi atau pendekatan pembelajaran tertentu, seperti pada remaja atau kurikulum 2013 (Amaliah, 2021; Muharram et al., 2021). Penelitian mengenai penerapan kurikulum tahsin secara umum dalam pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih dalam tahap awal.

Contoh sekolah Islam masa kini, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memadukan mata pelajaran sekuler dengan ajaran Islam. Salah satu lembaga ilustratif yang memasukkan kurikulum tahsin ke dalam program pendidikannya adalah SDIT As Salam Samarinda. Melalui cara yang metodis, kurikulum ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca

dan menulis Al-Qur'an. Penggunaan prosedur yang menyenangkan dan lugas, serta penilaian yang konsisten, merupakan pilar yang mendasari strategi ini. Selain mendidik peserta didik membaca dan memahami Al-Quran dengan lancar, pendidikan ini berupaya menanamkan cita-cita moral dan spiritual dalam diri mereka.

Meskipun SDIT As Salam Samarinda telah mengadopsi kurikulum tahsin, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai keampuhan kurikulum ini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tiga aspek utama penerapan kurikulum tahsin metode Tilawati di SDIT As Salam Samarinda: desain, implementasi, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, kami berharap dapat mempelajari apa yang membantu dan apa yang menghalangi penerapan kurikulum secara efektif melalui studi ini.

Penelitian ini sangat penting dari sudut pandang akademis. Mampu membaca dan memahami Al-Quran secara akurat merupakan kewajiban agama yang tertuang dalam Surat Al-Muzzammil (73): 4. Membaca Al-Quran dengan suara nyaring dan merdu menambah makna spiritualnya, sebagaimana juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pendidikan tahsin yang baik akan membantu pengembangan karakter dan prinsip moral yang baik, serta kemampuan membaca yang akurat.

Jika penelitian ini berhasil memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap penggunaan kurikulum tahsin di sekolah dasar, maka mungkin akan menutup kesenjangan dalam literatur pendidikan Al-Qur'an yang ada. Sekolah Islam lain juga diyakini dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk membantu siswanya menjadi pembaca Al-Qur'an yang lebih baik dan mematuhi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menjamin generasi penerus dapat membaca, memahami, dan menghormati teks suci.

B. Tinjauan Pustaka

1. Implementasi Kurikulum

Pengembangan rencana pembelajaran dan penggabungannya selanjutnya ke dalam kegiatan kelas merupakan tahap implementasi kurikulum dalam proses pendidikan. Penggunaan dan penerapan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik dan tuntutan lingkungan pendidikan inilah yang disebut Oemar Hamalik sebagai “implementasi kurikulum” (Hamalik, 2014). Selain instruktur, yang memainkan peran penting dalam melaksanakan proses ini, administrasi sekolah, fasilitas fisik, dan sumber daya tambahan lainnya juga harus dilibatkan.

Empat proses dasar dalam penerapan kurikulum adalah analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ariesanti et al., 2023). Pendidikan hanya dapat berfungsi dengan baik jika keempat langkah tersebut diikuti secara metodis dan dalam urutan tertentu. Penerapan kurikulum di sekolah-sekolah Islam harus mampu mencapai keseimbangan antara pendidikan sekuler dan prinsip-prinsip Islam untuk mengembangkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kecerdasan yang tinggi.

Cara pembelajaran diajarkan juga telah berkembang selama bertahun-tahun. Misalnya, Ramadhan (2023) berpendapat bahwa salah satu cara untuk mensukseskan pendidikan adalah dengan memasukkan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan literasi agama sejak dini, sekolah Islam semakin fokus menerapkan kurikulum berbasis tahsin Al-Quran. Namun implementasi kurikulum bergantung pada sejumlah faktor di luar rancangan program, termasuk kompetensi guru, sumber daya sekolah, dan dukungan legislatif terhadap pendidikan (Hasballah, 2024). Setiap tahapan dalam pelaksanaan program dijelaskan secara lengkap di bawah ini.

a. Analisis Kurikulum

Implementasi dimulai dengan analisis kurikulum, yang tujuannya adalah untuk menentukan sesuai atau tidaknya kurikulum tersebut dengan lingkungan kelas dan kebutuhan siswa. Menelaah tujuan yang dinyatakan dalam dokumen kurikulum, kriteria kompetensi, dan sumber belajar adalah bagian dari proses ini (Fajri, 2019). Penerapan

kurikulum terhadap tuntutan masyarakat dan pekerjaan di dunia nyata merupakan faktor lain yang diperhitungkan dalam evaluasi ini.

Institusi pendidikan harus menilai keadaan siswa, termasuk tingkat keterampilan awal, motivasi belajar, dan latar belakang sosial budaya, untuk melakukan analisis kurikulum. Tujuan kurikulum dapat dicapai secara lebih efektif dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik siswa (Rini et al., 2023). Kemungkinan hambatan dalam implementasi kurikulum, seperti kurangnya dana atau terputusnya hubungan antara isi kursus dan tuntutan masyarakat, juga menjadi bagian dari penelitian ini.

Selain itu, praktik pengajaran modern dan kemajuan teknologi harus dipertimbangkan dalam analisis kurikulum. Menurut Moscato dan Embre (2023), salah satu cara untuk membuat pendidikan lebih sukses di era digital ini adalah dengan memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran tahsin tradisional. Mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan literasi digital siswa sangat penting jika kita ingin mereka sukses di dunia modern.

Tinjauan terhadap hasil pembelajaran sebelumnya juga dapat menjadi bagian dari proses analitis. Area kurikulum yang memerlukan perbaikan dapat ditentukan dengan menganalisis data dari penilaian pembelajaran sebelumnya (Putri & Zakir, 2023). Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa tidak mampu menangkap ide-ide tertentu, konten mungkin akan disusun ulang untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Guru, orang tua, dan pakar pendidikan hanyalah beberapa pemangku kepentingan yang pendapatnya dipertimbangkan dalam analisis kurikulum (Hatim, 2018). Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan data yang solid untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang lebih efisien.

b. Perencanaan Pembelajaran

Selanjutnya, kita beralih ke perencanaan pembelajaran setelah melakukan analisis menyeluruh terhadap kurikulum. Pada titik ini, kami berharap untuk mengubah materi kurikulum tersebut menjadi cara belajar mengajar yang aktual dan terorganisir. Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pemilihan teknik dan media pembelajaran semuanya merupakan aspek perencanaan (Bararah, 2017).

Pentingnya perencanaan ke depan agar tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan tahsin Al-Qur'an konsisten tercapai. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan gaya belajar yang berbeda-beda, pendidik harus memimpin dalam membuat rencana pembelajaran individual. Dalam hal membaca, beberapa anak belajar paling baik melalui mendengarkan, sementara yang lain belajar lebih baik dengan alat bantu visual atau kinestetik. Oleh karena itu, perlu dilakukan modifikasi strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan setiap siswa (Djalal, 2017).

Komponen tambahan yang penting dalam perencanaan pembelajaran adalah materi pembelajaran. Kemajuan teknologi modern telah memperluas definisi media pembelajaran di luar buku teks hingga mencakup modul interaktif, film pembelajaran, dan aplikasi digital yang mengandalkan hafalan (Ariani et al., 2023). Tujuan dari pemberian materi pembelajaran yang begitu beragam kepada siswa adalah untuk membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja mereka di kelas.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Ketika seluruh rencana pengajaran dan pembelajaran telah dibuat, langkah selanjutnya adalah mewujudkannya. Prosedur ini, dalam pembelajaran tahsin, mengharuskan pengajar dan siswa bekerja sama dalam penerapan strategi pembelajaran yang dipilih (Magdalena et al., 2024).

Agar pembelajaran dapat berlangsung, instruktur harus melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan; mereka juga harus mendorong dan menginspirasi siswanya untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Menurut Kusumawati dan Rulviana (2017), siswa dapat meningkatkan pemahaman dan

kemampuan membaca Al-Qur'an melalui lingkungan kelas yang menarik, pemanfaatan metode diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga semakin penting. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran atau rekaman guru membacakan Al-Qur'an, siswa dapat memperbaiki sendiri kesalahan membaca dengan menggunakan media digital (Nikmati, 2024).

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran, langkah terakhir dalam penerapan kurikulum, berupaya mengukur kemandirian metode yang digunakan dan keberhasilan siswa sepanjang proses pembelajaran. Penilaian lisan, ujian tertulis, observasi langsung, dan umpan balik orang tua dan siswa adalah beberapa dari sekian banyak cara evaluasi (Septiani et al., 2023).

Tes lisan makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca biasa dilakukan dalam pengajaran tahsin, dengan siswa membacakan Al-Qur'an kepada instruktur. Karena menyoroti bidang membaca tertentu yang memerlukan perbaikan, maka penilaian lisan, menurut Fitrianti (2018), lebih unggul dibandingkan ujian tertulis untuk mengukur kemajuan tahsin siswa.

Meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya melibatkan penilaian siswa, tetapi juga teknik pengajaran dan kompetensi instruktur. Kualitas pengajaran dapat ditingkatkan untuk menghasilkan generasi baru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik melalui pelatihan dan sertifikasi yang konsisten bagi para pengajar tahsin (Efendi & Sholeh, 2023).

2. Tahsin Al-Qur'an

Bagi umat Islam, kemampuan membaca dan memahami Al-Quran secara akurat merupakan komponen penting dalam ibadah yang memiliki makna keagamaan yang mendalam. Berasal dari bahasa Arab, tahsin berarti “meningkatkan” atau “meningkatkan kualitas”. Menurut Annuri (2020), tahsin adalah metode meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca seseorang ketika membaca Al-Qur'an.

Menurut Rohman (2023), ada beberapa komponen kunci tahsin yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Yaitu surat makharijul, surat shifatul, hukum membaca tajwid, dan tartil yang artinya membaca secara perlahan dan sering. Terdapat hubungan erat antara masing-masing faktor tersebut yang menjamin pembacaan Al-Quran yang akurat dan estetis (Rohman, 2024).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Muzzammil (73): 4, “Bacalah Al-Quran dengan tartil.” Jika Anda ingin membaca Al-Qur'an dengan sikap yang benar dan hati yang penuh rasa syukur, ayat inilah yang menjadi awal mula semuanya. Membaca Alquran dengan suara merdu dapat meningkatkan makna spiritualnya, seperti yang juga ditonjolkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pendidikan tahsin mencakup lebih dari sekedar belajar membaca dan menulis; itu juga melibatkan pengembangan ketaatan terhadap Al-Qur'an dan penyerapan prinsip-prinsipnya.

Beberapa sekolah Islam di Indonesia kini memasukkan pengajaran tahsin sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Mulai dari madrasah, pesantren, hingga lembaga berbasis Islam terpadu, kurikulum tahsin lazim digunakan baik dalam program pendidikan formal maupun nonformal. Berbagai pendekatan untuk mempelajari tahsin telah muncul sebagai respons terhadap semakin meningkatnya pengakuan akan pentingnya tajwid; Metode Tilawati adalah salah satu pendekatan tersebut.

3. Metode Tilawati

“Mudah dan menyenangkan” adalah filosofi penuntun di balik teknik membaca Alquran Tilawati. Ketaatan pada prinsip-prinsip bacaan, kenikmatan pesan, dan keindahan membaca adalah prioritas dari pendekatan ini. Menurut Astuti dan Abdullah (2024), metode Tilawati bersifat terstruktur dan metodis yang membantu siswa belajar membaca Al-Quran dengan cepat dan akurat. Salah satu manfaat dari pendekatan ini adalah menggunakan nada Rost, nada bacaan standar yang membantu menghafal norma-norma bacaan.

Tilawati disusun dengan banyak tingkatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan yang bervariasi. Siswa yang baru mulai belajar huruf hijaiyah sebaiknya memulai dari tingkat pemula, sedangkan bagi yang lebih mahir sebaiknya belajar membaca tartil dan menerapkan hukum tajwid. Topik-topik dasar seperti hukum gila, tasydid, dan drone terdapat dalam modul pembelajaran yang menyusun setiap level. Siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an secara metodis dengan metodologi ini.

Penggunaan materi pembelajaran yang menarik, seperti buku pedoman yang terorganisir dengan baik dan grafis yang menarik, merupakan ciri khas dari pendekatan Tilawati. Untuk lebih membantu siswanya dalam memahami nada Rost dan mengucapkan huruf dengan benar, guru sering kali menggunakan sumber audio dan visual. Pengetahuan siswa meningkat, dan pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan, melalui penggunaan media ini.

Latihan membaca langsung dengan instruktur juga sangat dihargai dalam pendekatan Tilawati. Membaca Al-Quran beberapa kali membantu daya ingat siswa dan memahami kaidah-kaidah membaca dalam pembelajaran Tilawati. Ketika siswa membuat kesalahan, guru harus turun tangan dan membantu mereka memperbaikinya sekaligus memberikan kritik yang bermanfaat. Salah satu alasan mengapa teknik Tilawati sangat efektif adalah karena instruktur dan siswa menghabiskan waktu berdua saja.

Untuk memastikan siswa menguasai materi pada setiap tingkatan, sistem Tilawati sesekali mengadakan evaluasi. Ujian lisan, tugas membaca, dan observasi kelas merupakan bagian dari penilaian ini. Nilai siswa dalam penilaian membantu guru memutuskan apakah mereka siap untuk tingkat berikutnya atau memerlukan bantuan lebih lanjut. Teknik Tilawati menawarkan pendekatan menyeluruh dan metodis yang telah membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca dan mengembangkan ketaatan terhadap Al-Qur'an.

C. Metode

Penelitian ini mendalami implementasi kurikulum tahsin Al-Qur'an di SDIT As Salam Samarinda melalui penggunaan metodologi kualitatif dan penelitian lapangan. Kami memilih sekolah ini untuk melakukan penelitian karena mereka memiliki kurikulum yang terorganisir dengan baik dan tim guru berkualitas yang secara sistematis menerapkan teknik Tilawati dalam pengajaran tahsin Al-Qur'an. Partisipan dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah yang terlibat dalam pengembangan dan pengawasan program, tiga orang instruktur tahsin, enam orang siswa, dan seorang kepala sekolah.

Observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metodologi penilaian, metode pembelajaran, dan pola interaksi guru-siswa semuanya diamati dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih rinci mengenai kurikulum tahsin, kesulitan siswa dalam belajar, dan pengalaman instruktur dengan gaya pengajaran Tilawati. Untuk mendukung temuan wawancara dan observasi, kami menggunakan dokumentasi seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal tahsin, dan nilai penilaian siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Paradigma yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk melakukan analisis data (Miles & Huberman, 2014). Kami mempelajari data yang diperoleh untuk mengidentifikasi tren utama dalam penerapan metode Tilawati di SDIT As Salam. Data dikategorikan berdasarkan karakteristik perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tahsin. Dengan memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan metodologi, perpanjangan periode pengamatan, dan mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data. Dengan menggunakan strategi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan akurat tentang variabel-variabel yang membantu dan hal-hal yang merugikan dalam penerapan kurikulum tahsin metode Tilawati di lingkungan sekolah formal.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT As Salam Samarinda, terdapat tiga komponen kunci dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode Tilawati yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ada permasalahan dan solusi khusus untuk masing-masing bidang ini.

Menjadi salah satu sekolah Islam di Kecamatan Palaran, SDIT As Salam memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat dan memasukkan kegiatan tahsin Al-Quran ke dalam kurikulumnya dan menjadikannya sebagai topik tertentu. Sebanyak 241 siswa menghadiri lembaga ini. Selama delapan tahun terakhir, dua kelompok di setiap tingkat kelas telah menggunakan tahsin Al-Quran dalam pembelajarannya. Ustazah staf SDIT As Salam berjumlah enam orang yang bersertifikat mengajar tahsin Al-Quran dengan teknik tilawati. Alasannya sederhana, bahwa belajar Al-Quran dari guru yang berilmu adalah cara paling pasti untuk menguasai ajarannya.

Kelas tahsin Al-Quran dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat pada jam pelajaran reguler, satu ruangan dengan kelas lainnya, berdasarkan informasi yang dihimpun dari kepala SDIT As Salam dan guru kelas. Komponen perkuliahan setiap pertemuan adalah 2 JP, dengan 1 JP berdurasi 35 menit. Setiap kelas bertemu dua kali seminggu untuk tahsin Al-Quran sesuai jadwal yang ditetapkan oleh ketua kurikulum. Dalam setiap pembelajaran, setiap ustazah pengajar mendidik sepuluh hingga lima belas murid sesuai pedoman yang ditetapkan oleh Institut Tilawati.

Berikut hasil penelitian mengenai metode tilawati tahsin Al-Quran di SDIT As Salam Samarinda, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana cara kerja pendekatan tilawati dalam pelaksanaan kurikulum tahsin Al-Quran:

1. Perencanaan

Sebagaimana Setiap tahunnya di awal masuk sekolah, siswa SDIT As Salam mulai belajar tahsin Al-Qur'an, sama seperti semua mata pelajaran lainnya (Fitriani, 2023). Sebagai bagian dari proses perencanaan ini, kepala sekolah dan guru tahsin berkolaborasi untuk menetapkan tujuan pembelajaran siswa dan membuat rencana untuk mencapainya. Mengikuti langkah-langkah yang dituangkan dalam Kitab Tilawati, kurikulum tahsin disusun dalam tingkatan-tingkatan.

Pengajar tahsin merencanakan kurikulum tahun ini dalam tiga bagian: tengah semester, semester, dan triwulan. Orang tua mendapatkan berbagai laporan, termasuk laporan yang merinci kemajuan akademik anaknya, pada setiap pertengahan semester. Di SDIT As Salam, Anda akan menemukan rapor topik tahsin yang berbeda dari yang lain.

Menggunakan penggalan khusus dari Kitab Tilawati, setiap semester mempunyai tujuan pencapaian tahsin untuk memastikan pertumbuhan mahasiswa berada pada jalurnya. Berikut grafik perkembangan pembelajaran tahsin yang dirinci berdasarkan tingkatan:

Tabel 1: Target Capaian Tahsin Al-Qur'an Per Semester

Kelas	Semester I	Semester II
1	Buku Tilawati 1 Hal 22	Buku Tilawati 1 Hal 44
2	Buku Tilawati 2 Hal 22	Buku Tilawati 2 Hal 44
3	Buku Tilawati 3 Hal 22	Buku Tilawati 3 Hal 44
4	Buku Tilawati 4 Hal 22	Buku Tilawati 4 Hal 44
5	Buku Tilawati 5 Hal 22	Buku Tilawati 5 Hal 44
6	Buku Tilawati 6 Hal 22	Buku Tilawati 6 Hal 44

Data ini menunjukkan bahwa kurikulum tahsin di SDIT As Salam dirancang dengan sistem bertahap, sehingga siswa dapat menguasai bacaan Al-Qur'an secara perlahan namun pasti. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amaliah (2021) yang meneliti implementasi kurikulum tahsin di Ma'had Kareem Bil-Qur'an. Dalam studinya, Amaliah menemukan bahwa perencanaan kurikulum tahsin yang sistematis dengan target capaian yang jelas membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan. Hal ini juga didukung oleh Muharram et al. (2021) yang meneliti penerapan metode tahsin dalam Kurikulum 2013, di mana perencanaan yang baik berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah formal.

2. Pelaksanaan

Senin sampai Jumat, siswa SDIT As Salam mengikuti kajian tahsin al-Qur'an, dengan setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran (JP), dengan masing-masing JP berdurasi 35 menit. Dua sesi tahsin dijadwalkan untuk setiap kelas setiap minggunya, dan dilakukan secara bergilir. Mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Institut Tilawati, seorang instruktur tahsin dapat mengajar sepuluh hingga lima belas siswa dalam satu sesi.

Kelas 4 Damaskus					
Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.15 - 07.30	Upacara	Religi Pagi	Religi Pagi	Religi Pagi	Senam
07.30 - 08.05	Religi Pagi	PJOK	Matematika	Seni	Religi Pagi
08.05 - 08.40	IPAS	PJOK	Matematika	Seni	PPKN
08.40 - 09.15	IPAS	PJOK	Matematika	Seni	PPKN
09.15 - 09.35	Pembiasaan Baik I				
09.35 - 10.10	Tahsin	PPKN	Tahsin	Tahfidz	Pramuka
10.10 - 10.45	Tahsin	PPKN	Tahsin	Tahfidz	Pramuka
10.45 - 11.20	B.Indonesia	TIK	B.Indonesia	Matematika	
11.20 - 12.00	B.Indonesia	TIK	B.Indonesia	Matematika	
12.00 - 13.00	Pembiasaan Baik II				
13.00 - 13.35	B.Arab	Tahfidz	PAI	B.Ingggris	
13.35 - 14.10	B.Arab	Tahfidz	PAI	B.Ingggris	
14.10 - 14.45	B.Indonesia	IPAS	PAI		
14.45-15.20	B.Indonesia	IPAS	IPAS		

Gambar 1. Jadwal Pelajaran Kelas 4

Terdapat dua metode dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Quran metode tilawati yaitu:

a. Metode Klasikal

Sebuah pendekatan kuno dalam menghafal Al-Quran, teknik klasik telah ada sejak lama. Menurut Wahyudi dan Salahuddin (2024), pendekatan ini mendorong baik pengajar maupun siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik di kelas yang sama bekerja sama dalam pendekatan ini. Tata cara adat tahsin Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan instruktur adalah membacakan dengan lantang demonstrasi tilawati di depan kelas
- 2) Langkah kedua adalah siswa meniru bacaan guru.
- 3) Guru dan siswa membaca bacaan secara bersama-sama.

Membaca dan menulis keduanya sangat ditekankan dalam teknik klasik. Ketika mereka membaca koran berulang kali, hal ini membantu mereka mengingat lebih banyak apa yang telah mereka baca. Sejumlah sekolah Islam terus menggunakan metodologi klasik. Untuk memaksimalkan efisiensi proses pembelajaran, pendekatan ini mengutamakan kontak guru-siswa.

b. Metode Baca Simak

Pemahaman membaca merupakan tujuan utama pendekatan listening reading dalam pengajaran Al-Qur'an (Rosi, 2021). Metode membaca dan mengulang serta metode membaca muraja'ah adalah nama lain dari teknik ini. Strategi ini menempatkan dua kelompok siswa dalam satu kelas, dan masing-masing kelompok menggunakan ustazah

yang berbeda untuk memandu pembelajaran mereka. Tata cara penggunaan pendekatan membaca dan mendengarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pada halaman prestasi, setiap siswa membaca satu baris dari kitab tilawati. Nada rosti dan prinsip resitasi digunakan untuk membantu siswa membaca dengan benar.
- 2) Berdasarkan halaman yang telah diselesaikannya, siswa membaca setiap barisnya secara individu.
- 3) Instruktur memperbaiki kesalahan bacaan siswa.

Pemahaman membaca dan kesadaran fonemik siswa sangat ditingkatkan dengan pendekatan membaca mendengarkan. Membaca dengan cermat dan benar sesuai kriteria Tajwid sangat penting dalam strategi ini. Studi Astuti dan Abdullah (2024) menemukan bahwa metode Tilawati efektif diterapkan pada siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya, dengan pendekatan klasikal dan baca simak yang mempercepat peningkatan kualitas bacaan siswa. Penelitian Wahyudi dan Salahuddin (2024) tentang penggunaan metode At-Tartil dalam pembelajaran BTQ juga menunjukkan bahwa metode klasikal dan baca simak mampu memperbaiki pemahaman tajwid siswa secara signifikan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa SDIT As Salam telah menerapkan pendekatan yang sesuai dengan standar terbaik dalam pembelajaran tahsin.

3. Evaluasi

Dalam pembelajaran tahsin, penilaian bersifat berkelanjutan dan dilakukan secara bertahap. Di SDIT As Salam Samarinda, kami menggunakan tiga bentuk penilaian yang berbeda:

a. Evaluasi Siswa

Pengajar tahsin menggunakan prosedur ujian lisan untuk mengevaluasi siswa yang diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan lantang. Setelah pengumuman keberhasilan siswa menyelesaikan tingkat membaca, mereka akan dipromosikan ke volume berikutnya dalam seri ini.

b. Evaluasi Program Pembelajaran

Pada setiap awal tahun akademik, penilaian program dilakukan untuk menilai seberapa baik kurikulum telah dilaksanakan. Perubahan pendekatan pembelajaran akan diterapkan jika masalah teridentifikasi pada metode pengajaran saat ini atau jika kinerja siswa tidak sesuai harapan.

c. Evaluasi guru

Institut Tilawati menggunakan pengujian standar untuk mengevaluasi instruktur tahsin. Untuk menjaga mutu pendidikan, guru diharapkan mengikuti pelatihan dan mengikuti ujian membaca Al-Quran. Dengan cara ini, baik siswa maupun guru dapat dinilai.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Fitriani, (2023) yang meneliti program tahfidz di SMP Qiraati Miftahussa'adah, di mana evaluasi berkala terbukti meningkatkan kualitas bacaan siswa. Demikian pula, penelitian Hidayat dan Asyafah (2019) menemukan bahwa evaluasi tahsin berbasis tes lisan lebih efektif dalam mengidentifikasi kesalahan siswa dibandingkan dengan evaluasi berbasis tes tertulis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum tahsin Al-Qur'an metode Tilawati di SDIT As Salam Samarinda berjalan dengan baik melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang disiplin dengan metode klasikal dan baca simak, serta evaluasi berkala yang memastikan peningkatan kualitas bacaan siswa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum tahsin yang lebih terstruktur dan efektif. Model pembelajaran ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain, sementara peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkala menjadi faktor kunci keberhasilannya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan

yang terbatas pada satu sekolah dan belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk membandingkan metode Tilawati dengan metode tahsin lainnya, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta mengkaji faktor-faktor lain seperti motivasi siswa dan peran orang tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tahsin metode Tilawati dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut guna memperkuat efektivitasnya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Referensi

- Amaliah, S. (2021). Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis di Ma'had Kareem Bil-Qur'an). *Rayah Al-Islam*, 5(02), 731–743.
- Annuri, H. A. (2020). *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ariani, M., Zuhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3614–3621.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.
- Fitriani, F. N. (2023). *Manajemen Program Tahfidz al Quran di SMP Qiraati Miftabussa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022*. IAIN Kudus.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasballah, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312–322.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Kusumawati, N., & Rulviana, V. (2017). *Pengembangan kurikulum di sekolah dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Magdalena, I., Syaifulloh, A., & Salsabila, A. (2024). Asumsi Dasar dan Desain Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(5), 41–50.

- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43–53.
- Muharram, M. S., Priyatna, O. S., & Hakiem, H. (2021). Penerapan Metode Tahsinul Qur'an Pada Siswa Kelas VII Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Islam Assalamah Kota Depok. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 199–203.
- Nasution, Q. N. B. (2024). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Analysis*, 2(2), 285–291.
- Nikmati, H. A. S. E. (2024). Pemanfaatan Media Ajar Interaktif Berbasis Digital dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (1945). Pemerintah Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008*. (2008). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634.
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182.
- Rohman, T. (2023). *Pengaruh Adversity Quotient dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP di Kalimantan Timur*. PAI Pascasarjana UINSI Samarinda.
- Rohman, T. (2024). Relevansi P'jazul Qur'an dalam Tantangan Modernitas. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1083–1093.
- Rosi, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Anladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 36–53.
- Septiani, A. N., Pratiwi, D., & Rossy, R. (2023). Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *MASALIQ*, 3(5), 824–832.
- Wahyudi, I., & Salahuddin, R. (2024). Implementasi penggunaan metode At-Tartil dalam pembelajaran BTQ di MI Thoriqussalam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1240–1245.
- Zayadi, A. (2023). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>